



Media Kemas (*Public Health Media*)

e-ISSN 2776-1339

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>

Hubungan Kebiasaan Jajan Dengan Kejadian Demam *Typhoid* Pada Anak Usia Sekolah Di Rawat Inap RSUD Petala Bumi Provinsi Riau Tahun 2020

Correlation Buying Snack Habits And Typhoid Fever In Children At School Age In In – Patient At Petala Bumi Hospital, Riau Province In 2020

Nada Khairunnisa¹, Novita Rany², Elmia Kursani³

^{1,2,3} STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Korespondensi : Nadakhairunnisaa@gmail.com

Histori artikel	Abstrak
<p><i>Received:</i> 02-12-2020</p> <p><i>Accepted:</i> 27-12-2021</p> <p><i>Published:</i> 31-12-2021</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Demam <i>typhoid</i> merupakan penyakit infeksi akut yang biasanya terdapat pada saluran cerna dan gejala demam lebih dari satu minggu, gangguan pada saluran pencernaan dan gangguan kesadaran. Kejadian demam <i>typhoid</i> di RSUD Petala Bumi Provinsi Riau pada tahun 2018 sebanyak 151 kasus terjadi peningkatan pada tahun 2019 yaitu 179 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan jajan anak dengan kejadian demam <i>typhoid</i> pada anak usia sekolah di rawat inap RSUD Petala Bumi Provinsi Riau. Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif observasional dengan desain <i>case control</i>. Lokasi penelitian di RSUD Petala Bumi Provinsi Riau dengan jumlah sampel kasus 20 orang dan sampel kontrol 20 orang. Teknik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i>. Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Analisis data dengan univariat dan bivariat (<i>chi-square</i>). Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara frekuensi jajan (<i>p-value</i> = 0,026) cuci tangan sebelum makan (<i>p-value</i> = 0,011) kemasan jajan (<i>p-value</i> = 0,024) dengan kejadian demam <i>typhoid</i> di RSUD Petala Bumi Provinsi Riau. Saran untuk instansi kesehatan agar lebih meningkatkan edukasi kepada orangtua anak yang menderita demam <i>typhoid</i> selama pasien dirawat. Yaitu dengan memberikan informasi kepada orangtua dalam mendidik dan memberikan pendidikan gizi diluar pendidikan formal sekolah perlu ditingkatkan agar anak dapat memilih dan membedakan antara makanan jajanan sehat dan tidak sehat.</p> <p>Kata Kunci : Anak Sekolah, Demam <i>Typhoid</i>, Kebiasaan Jajan.</p> <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Typhoid fever is an acute infectious disease that is usually found in the gastrointestinal tract and symptoms of fever are more than one week, the digestive tract disorder and consciousness disturbance. The case of typhoid fever in Petala Bumi Regional Hospital, Riau Provinc, for 2018 were 151 cases, and got increase in 2019, those were 179 cases. This research goal to determine the correlation between children's buying snack habits and the incidence of typhoid fever in children at school-age</i></p>

hospitalized in Petala Bumi Hospital, Riau Province. This research type is an observational quantitative analytic with a case control design. The research location is in Petala Bumi Regional Hospital, Riau Province, with a total cases sample are 20 people and a control samples are 20 people. The sampling technique used purposive sampling. The measuring instrument which used in data collecting was a questionnaire. Data analysis was using univariate and bivariate (chi-square). The results showed that there were significant correlation between the frequency of buying snacks (p -value = 0,026) washing hands before eating (p -value = 0,011) snack packs (p -value = 0,024) and the incidence of typhoid fever at Petala Bumi Regional Hospital, Riau Province. It is suggested for health agencies to do further improving education for parents of children that suffering of typhoid fever while the patient is treated. Those be like, providing information to parents in educating and providing nutrition education outside of formal school education, it needs to be improved so that children can select and distinguish between healthy and unhealthy snack foods.

Keywords : Student, Typhoid Fever, Buying snack habit

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi masih menjadi masalah di beberapa negara berkembang salah satunya Indonesia, negara dengan kejadian infeksi yang cukup tinggi yang didominasi infeksi saluran pernafasan kemudian infeksi saluran pencernaan yaitu *typhoid*. (Pristyanti, 2017)

Menurut data *World Health Organization* (WHO), jumlah kasus demam *typhoid* di seluruh dunia diperkirakan terdapat 21 juta kasus dengan 128.000 sampai 161.000 kematian setiap tahun, kasus terbanyak terdapat di Asia Selatan dan Asia Tenggara (WHO, 2018).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013 memperlihatkan bahwa gambaran 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit, ada 600 ribu - 1,3 juta kasus dan tiap tahunnya dengan lebih dari 20.000 kematian. Kasus demam *typhoid* di rumah sakit besar di Indonesia, menunjukkan angka kesakitan cenderung meningkat setiap tahun dengan rata-rata 500/100.000 penduduk. Penderita demam *typhoid* di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun dengan rata-rata 800 per 100.000 penduduk. (Depkes, 2013).

Berdasarkan jurnal *medical profession* tahun 2019, prevalensi demam tifoid di negara Indonesia sebesar 1,60%, tertinggi terjadi pada kelompok usia 5–14 tahun, karena pada usia tersebut anak masih kurang memperhatikan kebersihan dirinya serta adanya kebiasaan jajan sembarangan yang pada dasarnya dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit demam tifoid. Diabetes terbanyak di kawasan Asia Tenggara⁴.

Hasil penelitian Pristyanti (2017) menyebutkan bahwa sebagian besar responden mempunyai frekuensi jajan selalu (>1x tiap hari) sebanyak 29 responden (56,9%). Resiko terjangkit penyakit *typhoid* semakin tinggi dengan kebersihan jajan yang rendah. Lingkungan sekolah atau dipinggir jalan merupakan tempat terbuka sehingga debu akan mudah masuk

kedalam jajan, lalat juga dengan mudah hinggap pada jajan yang terbuka. Hubungan kebiasaan jajan anak di sekolah dengan kejadian demam *typhoid* pada anak usia sekolah dari 51 responden hampir seluruh responden mempunyai kebiasaan jajan tidak baik dan hasil tes widal positif demam *typhoid* sebanyak 33 responden (84,6%). Hasil dari uji statistik Chi Square telah didapatkan angka signifikan *p value* (0,003) jauh lebih kecil dari 0,05 atau (*p value* < α), sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima yang berarti kebiasaan jajan anak di sekolah mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian demam *typhoid* pada anak usia sekolah di RSUD Kabupaten Jombang. Sehingga dapat diartikan bahwa kebiasaan jajan yang kurang baik bisa berpengaruh dengan kejadian demam *typhoid*. Kebersihan jajan serta kebersihan lingkungan menjadi masalah utama yang menyebabkan penyakit tersebut. (Pristyanti, 2017).

Berdasarkan data dari RSUD Petala Bumi Provinsi Riau tahun 2019 kejadian *typhoid* pada anak termasuk pada 10 penyakit terbesar di rawat inap anak RSUD Petala Bumi Provinsi Riau. Pada tahun 2017 cakupan penderita demam *typhoid* di RSUD Petala Bumi Provinsi Riau sebanyak 190 kasus. Namun, pada tahun 2018 terjadi penurunan yaitu 151 kasus. Kemudian pada tahun 2019 terjadi peningkatan kembali menjadi 179 kasus kejadian demam *thyphoid*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Ruangan Instalasi Rawat Inap RSUD Petala Bumi Provinsi Riau, rata-rata penderita penyakit demam *thyphoid* terbanyak adalah anak-anak, karena anak-anak sebagai kelompok usia rentan. (Data RSUD Petala Bumi Provinsi Riau, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orangtua pasien yang anaknya menderita demam *typhoid* di Rawat Inap RSUD Petala Bumi Provinsi Riau menyebutkan bahwa pasien memiliki frekuensi jajan yang sering, meskipun saat berada disekolahnya sudah dilarang untuk jajan sembarangan, pasien tetap jajan saat menunggu jemputan orangtua dan pasien juga sering membeli es dengan bungkus plastik. Adapun pasien yang terjangkit demam *tifoid* menyebutkan saat jajan di sekolah ia langsung menyantap makanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Tidak hanya itu pasien sering membeli jajan sembarangan seperti bakso bakar, nugget goreng dengan kemasan yang terbuka. Keterangan dari salah satu orangtua pasien, hampir setiap hari pasien tidak membawa bekal, akan tetapi orangtua pasien memberikan jajan lebih agar pasien dapat membeli sarapan disekolah. Padahal membeli makanan di sekolah belum terjamin kebersihannya. (Data RSUD Petala Bumi Provinsi Riau, 2019).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan frekuensi jajan, cuci tangan sebelum makan dan kemasan jajan dengan kejadian demam *typhoid* pada anak usia sekolah di Rawat Inap RSUD Petala Bumi Provinsi Riau tahun 2020

METODE

Jenis penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan studi kasus kontrol (*case control*) dan dengan teknik *purposive sampling*, dengan perbandingan jumlah sampel kasus dan kontrol adalah 1 : 1 yang diolah dari data primer dengan cara penelusuran dokumen rekam medik pasien diambil dari instalasi rekam medik RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau tahun 2017-2019 dan data sekunder untuk penelusuran alamat rumah nomor telepon pasien. Jumlah populasi penelitian ini terbagi menjadi 2 yakni populasi kasus adalah seluruh pasien Demam *typhoid* sedangkan populasi kontrol adalah tetangga dari pasien penderita demam *typhoid*. Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yakni sampel kasus yang menderita Demam *typhoid* sebanyak 20 sampel sedangkan sampel kontrol adalah tetangga pasien yang tidak menderita Demam *typhoid* sebanyak 20 sampel dengan jumlah sampel keseluruhan pada penelitian ini adalah sebanyak 40 sampel. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan *uji chi-square*.

HASIL

Karakteristik Responden

Umur responden sebagian besar responden memiliki umur 7-9 tahun dengan jumlah yaitu 29 orang (72,5%) dan umur 10-12 tahun berjumlah yaitu 11 orang (27,5%). Pendidikan terbanyak adalah Pendidikan SMA dengan jumlah 12 orang (30,0%). diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 26 orang (65,0%) sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 14 orang (35,0%).

Analisis Univariat

Responden kasus dengan frekuensi jajan sering berjumlah 13 orang (65,0%), sedangkan responden kontrol berjumlah 5 orang (25,0%), responden kasus dengan cuci tangan sebelum makan yang kurang baik berjumlah 13 orang (65,0%), sedangkan responden kontrol berjumlah 5 orang (25,0%), responden kasus dengan kemasan jajan yang kurang baik berjumlah 12 orang (60,0%), sedangkan responden kontrol berjumlah 4 orang (20,0%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dengan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan demam *typhoid* adalah variabel frekuensi jajan, (OR 5,571 95% CI: 1,420- 21,860), cuci tangan sebelum makan (OR 7,429 95% CI: 1,778- 31,040), dan kemasan jajan (OR 6,000 95% CI: 1,458- 24,686)

Tabel 1

Hasil Analisis		Demam <i>Typhoid</i>						P value	OR 95% CI
Bivariat	Frekuensi Jajan	Kasus		Kontrol		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Sering		13	65,0	5	25,0	18	45,0	0,026	5,571 (1,420- 21,860)
Jarang		7	35,0	15	75,0	22	55,0		
Jumlah		20	100	20	100	40	100		

Cuci Tangan		Demam <i>Typhoid</i>						P value	OR 95% CI
Sebelum Makan		Kasus		Kontrol		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Kurang baik		13	65,0	4	20,0	17	42,5	0,011	7,429 (1,778- 31,040)
Baik		7	35,0	16	80,0	23	57,5		
Jumlah		20	100	20	100	40	100		

		Demam <i>Typhoid</i>						P value	OR 95% CI
Kemasan jajan		Kasus		Kontrol		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Kurang baik		12	60,0	4	20,0	16	40,0	0,024	6,000 (1,458- 24,686)
Baik		8	40,0	16	80,0	24	60,0		
Jumlah		20	100	20	100	40	100		

PEMBAHASAN

1. Hubungan Frekuensi Jajan dengan Kejadian Demam *Typhoid*

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara frekuensi jajan dengan kejadian demam *typhoid* di RSUD Petala Bumi Provinsi Riau Tahun 2020 ($P_{value} =$

0,026). Artinya responden dengan frekuensi jajan sering lebih berisiko 5,5 kali mengalami demam tifoid dibandingkan responden dengan frekuensi jajan jarang.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian Nuruzzaman (2016) yang berjudul analisis risiko kejadian demam tifoid berdasarkan kebersihan diri dan kebiasaan jajan anak dirumah dengan variabel kebiasaan mencuci tangan sesudah buang air besar yang kurang baik, frekuensi sering jajan, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan yang kurang baik, kuku pendek kotor, kemasan jajan yang terbuka. Frekuensi sering jajan memiliki OR = 3,67 ($1,29 < OR < 10,64$) artinya mempunyai risiko 3,67 kali mengalami demam tifoid dibandingkan anak yang memiliki frekuensi jarang dan hasil tersebut signifikan (bermakna).

Hasil ini sesuai secara teori, frekuensi jajan adalah tingkat keseringan dalam mengkonsumsi jajan. Frekuensi jajan anak sekolah dasar bervariasi, ada yang melakukan jajan lebih dari tiga kali dalam sehari dan ada yang jajan kurang dari tiga kali dalam sehari.

Menurut analisis peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara seringnya jajan dengan kejadian demam tifoid di rawat inap RSUD Petala Bumi Pekanbaru, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar responden mempunyai frekuensi jajan yang sering sebanyak 13 responden (65,0%) dan kontrol 7 responden (25,0%). Kebiasaan jajan berarti mengkonsumsi makanan atau minuman yang bukan buatan sendiri. Dengan demikian, pembeli sebagian besar tidak mengetahui cara pengolahan bahan baku makanan menjadi bahan yang siap santap yang dilakukan oleh penjamah makanan.

2. Hubungan Cuci Tangan Sebelum Makan dengan Kejadian Demam *Typhoid*

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara cuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam *typhoid* di RSUD Petala Bumi Provinsi Riau Tahun 2020 ($P_{value} = 0,011$). Artinya responden dengan cuci tangan sebelum makan yang kurang baik lebih berisiko 7,4 kali mengalami demam tifoid dibandingkan responden dengan cuci tangan sebelum makan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aziz (2016) yang berjudul Hubungan cuci tangan, tempat sampah, kepemilikan spal, sanitasi makanan dengan demam tifoid variabel praktik cuci tangan didapatkan OR 5,278 ($OR > 1$) dengan 95% CI=1,687-16,514 menunjukkan bahwa responden dengan praktik cuci tangan sebelum makan yang kurang baik mempunyai risiko 5,278 kali lebih besar menderita Demam Tifoid daripada responden dengan praktik cuci tangan sebelum makan. (Azis, 2016)

Berdasarkan teori Penularan bakteri *Salmonella typhisal* satunya melalui jari tangan atau kuku. Apabila orang tersebut kurang memperhatikan kebersihan dirinya seperti mencuci

tangan sebelum makan maka bakteri *Salmonella typhi* dapat masuk ke tubuh orang sehat melalui mulut, selanjutnya orang sehat akan menjadi orang sakit (Akhsin Zulkoni, 2010: 43)

Menurut analisis peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Petala Bumi Pekanbaru. Berdasarkan hasil kuesioner responden kasus 26 responden (47,3%) dan responden kontrol 11 responden (20,0%). Menurut peneliti, masih banyak responden yang kurang menyadari pentingnya mencuci tangan sebelum makan. Menurut beberapa responden, mereka lebih sering makan dengan menggunakan alat makan jadi tidak perlu mencuci tangan terlebih dahulu. Selain itu mereka juga tidak mengetahui cara atau langkah mencuci tangan yang baik dan benar yaitu dengan menggunakan sabun dan air mengalir, serta menggosok tangan, sela-sela jari dan kuku

3. Hubungan Kemasan Jajan dengan Kejadian Demam *Typhoid*

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara kemasan dengan kejadian demam *typhoid* di RSUD Petala Bumi Provinsi Riau Tahun 2020 ($P_{value} = 0,024$), Artinya responden dengan kemasan jajan yang kurang baik lebih berisiko 6 kali mengalami demam tifoid dibandingkan responden dengan kemasan jajan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan hasil penelitian Nuruzzaman 2016 yang berjudul analisis risiko kejadian demam tifoid berdasarkan kebersihan diri dan kebiasaan jajan anak didapatkan anak yang membeli jajan saat dengan kemasan terbuka memiliki OR = OR = 3,5; 95% CI (1,26 < OR < 9,83) yang artinya mempunyai risiko 3,5 kali mengalami demam tifoid dibandingkan anak yang membeli jajan dengan kemasan tertutup saat berada dirumah. (Nuruzzaman, 2016)

Berdasarkan UU No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan Kemasan didefinisikan sebagai bahan yang digunakan untuk wadah dan atau membungkus pangan, baik bersentuhan langsung dengan pangan maupun tidak. Makanan yang dikemas akan terlindungi dari segala kemungkinan buruk terjadi. Mulai dari bakteri, virus, debu, dan lain-lain yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit. hal-hal tersebut dapat diminimalisir.

Menurut analisis peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kemasan jajan dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Petala Bumi Pekanbaru. Makanan atau minuman dengan kemasan terbuka akan memperbesar kemungkinan kontak dengan vektor lalat yang telah terkontaminasi, jika vektor tersebut membawa bakteri *Salmonella typhi* yang berasal dari tinja atau muntahan seseorang yang menderita demam tifoid maka orang yang sehat memakan makanan atau minuman yang terkontaminasi tersebut akan mudah untuk menderita demam tifoid. Bakteri yang masuk ke dalam tubuh dapat menimbulkan komplikasi intra intestinal dan Ekstra intestinal. Komplikasi tersebut sangat

membahayakan bagi penderita demam tifoid yang dapat menimbulkan masalah yang fatal. Makanan yang dikemas dalam piring terbuka atau minuman dalam gelas terbuka akan memperbesar kemungkinan kontak dengan vektor lalat yang telah terkontaminasi *Salmonella typhi*, yang hinggap di makanan atau minuman tersebut terlebih lagi bila peralatan makanan atau minuman tersebut dalam keadaan tidak dicuci bersih atau dicuci dengan air yang telah tercemar bakteri karena dapat membuat makanan atau minuman terkontaminasi dan dapat untuk termakan oleh orang sehat sehingga risiko kejadian demam tifoid akan semakin tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari hubungan kebiasaan jajan dengan kejadian demam *typhoid* pada anak usia sekolah di rawat inap RSUD Petala Bumi Provinsi Riau tahun 2020, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan frekuensi jajan, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, dan kemasan jajan dengan kejadian demam *typhoid* pada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsin Zulkoni. 2010. Parasitologi. Yogyakarta : Muha medika. 61-70
- Arikunto. S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Direktorat Bina Gizi, 2011. *Pedoman Keamanan Pangan di Sekolah Dasar*. Kementerian Kesehatan RI, Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta
- Dahlan dan Umrah. 2013. *Buku Ajaran Ketrampilan Dasar Praktik Kebidanan*. Malang: Intimedia
- Depkes RI. 2004. *Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan Di Kabupaten/Kota*. Depkes RI. Jakarta.
- Depkes RI. 2013. *Laporan Tahunan Promkes Tahun 2006*. Depkes RI. Jakarta
- Febry, Fatmalina. 2010. "Ilmu Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 1 (1): 81–84.IG. N.
- Gde Ranuh. 2013. *Beberapa Catatan Kesehatan Anak*. Sagung Seto. Jakarta.
- Haslinda. 2016. Hubungan *Personalhygiene* dan Kebiasaan Jajan terhadap Kejadian Demam Typhoid pada Anak di Puskesmas Samata dan SD Negeri Samata.
- Lidya, Christanti Maarisit, Sisfiani Sarimin, and Abram Babaka. 2014. "No Title." *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 4 (1): 1.
- Maghfiroh, Aziz Etikawati, and Arum Siwiendrayanti. 2016. "Hubungan Cuci Tangan, Tempat Sampah, Kepemilikan Spal, Sanitasi Makanan Dengan Demam Tifoid." *Jurnal Pena Medika* 6 (1): 34–45.

- Notoatmodjo. S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. 2009. *Manajemen Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Nuruzzaman, Hilda, and Fariani Syahrul. 2016. "Analisis Risiko Kejadian Demam Tifoid Berdasarkan Kebersihan Diri Dan Kebiasaan Jajan Di Rumah." *Jurnal Berkala Epidemiologi* 4 (1): 74–86.
- Padila. 2013. *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam*. Nuha medika. Yogyakarta
- Paputungan, Wulandari, Dina Rombot, and Rahayu H Akili. 2016. "Dengan Kejadian Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Upai Kota Kotamobagu Tahun 2015." *Jurnal Ilmiah Farmasi* 5 (2): 266–75
- Pristyanti. A. 2017. Kebiasaan Jajan Anak Di Sekolah Dengan Kejadian Demam Typhoid Pada Anak Usia Sekolah di RUSD Kabupaten Jombang.
- Rampengan T.H dan Laurentz I.R. 2007. *Penyakit Infeksi Tropik Pada Anak*. Jakarta: EGC.
- Suprajitno. 2014. *Asuhan keperawatan Keluarga Aplikasi Dalam Praktek*. EGC. Jakarta
- States, Member, W H O Strategic, Advisory Group, The Grade, and The Sage. 2018. "Weekly Epidemiological Record " no. 36: 457–76.
- Widagdo. 2011. *Masalah Dan Tatalaksana Penyakit Infeksi Pada Anak*. Sagung Seto. Jakarta